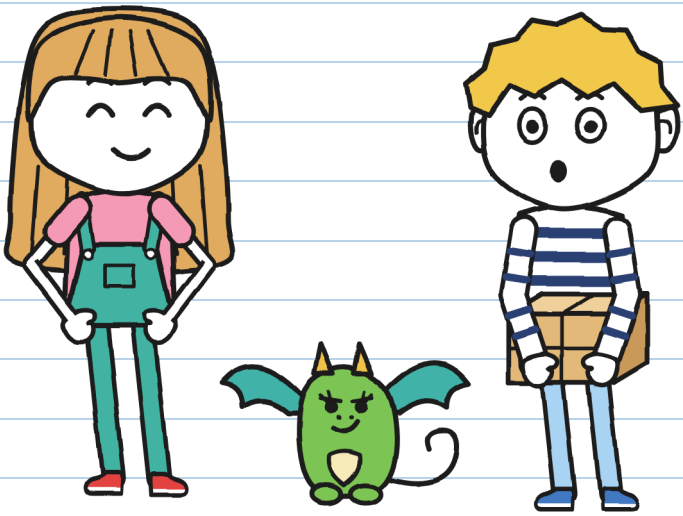
PENGIRIMAN MUSTAHIL · 1

Paket ini menggigit

Lui Eriksson



(buku catatan Guni)

UKURAN L
Tingkat Lanjutan · 11+

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 1
Paket ini menggigit

Teks dan ilustrasi: Lui Eriksson

UKURAN L · Tingkat lanjutan · 11+

Edisi bahasa Indonesia: LinguAula

Edisi pertama: 2026

© 2026 Lui Eriksson · info@linguaula.com

Boleh difotokopi dengan bebas, untuk kelas dan untuk rumah.



LinguAula

Berlatih tiap bab di linguaula.com

Tak ada paket yang terluka selama buku ini ditulis.
Hampir tak ada. –J.

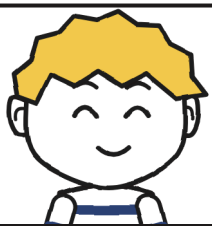


Dan bukan milik siapa pun. –J.

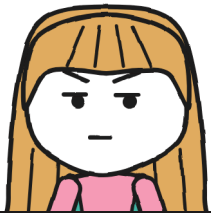
Kalau kamu menemukannya, kembalikan sebelum fajar.

Remah menggigit karena ia hidup di dalam cerita. Kalau bertemu hewan sungguhan, lihat halaman 76. –J.

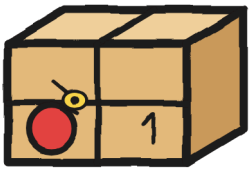
SIAPA ITU SIAPA



Guni. Anak baru di lingkungan ini. Kurir profesional (kurang lebih). Buku catatan ini miliknya.



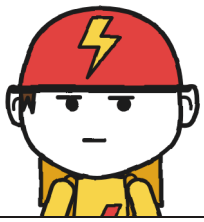
Julita. Dia menulis dengan warna hijau, dan tulisan hijau tidak bisa dihapus.



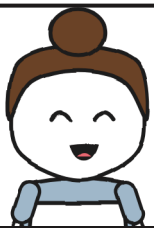
Paket No. 1. Tujuan: Rumah Naga. Petunjuk: jaga tetap hangat.



Mara. Pemilik Pengiriman Mustahil. Aturannya cuma satu.



Tonio. Kurir KILAT. Mengantar barang super membosankan dengan super cepat.



Elia. Pembuat roti. Dari kisi-kisinya keluar udara panas dari oven.

BUKU CATATAN KURIR
milik Guni

PRIBADI.

"Pribadi" artinya aku yang membaca duluan. —J.

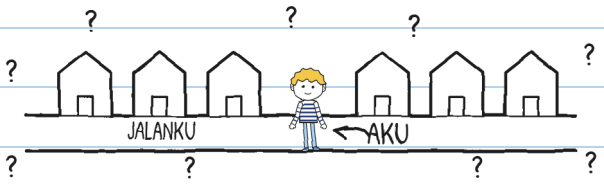


Buku catatan ini keluar dari kotak nomor 14 waktu pindahan. Kotak itu bertuliskan DAPUR dengan yakin sekali, tetapi di dalamnya tak ada sendok sebiji pun: hanya buku catatan ini, sebuah kaus kaki tanpa pasangan, dan katak karet yang bukan milik siapa-siapa.

BAB 1

Yang tak bisa dikirim

Sudah empat hari aku tinggal di lingkungan ini dan, sejauh ini, aku hafal tepat satu jalan. Tapi seutuhnya.

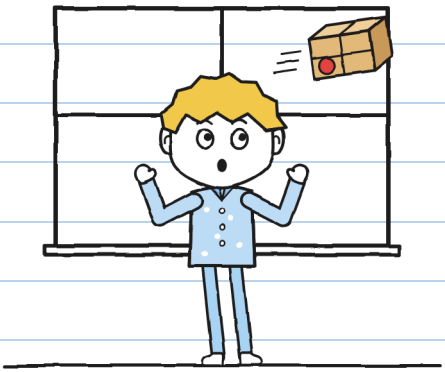


Rencanaku untuk mendapatkan teman:

1. Bilang halo.
2. Bilang sesuatu yang menarik.
3. ???

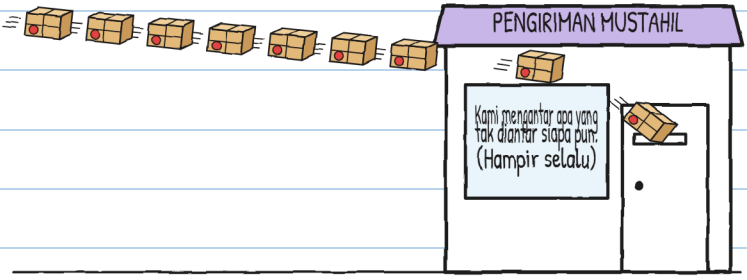
Aku buntu di nomor 2; nomor 3, tak ada ide.

Tadi pagi aku terbangun karena ada sesuatu yang terbang melintas di depan jendelaku, hal yang tak biasa di jalanku. Setidaknya, begitu kukira.



Itu sebuah paket.

Lalu lewat lagi satu, dan satu lagi: sembilan paket berbaris seperti bebek, menyeberangi jalan dan menyelinap lewat kotak surat toko di seberang. (Sebelas paket lainnya, menurut yang kudengar belakangan, sudah kembali lebih dulu, waktu aku tidur pulas.)

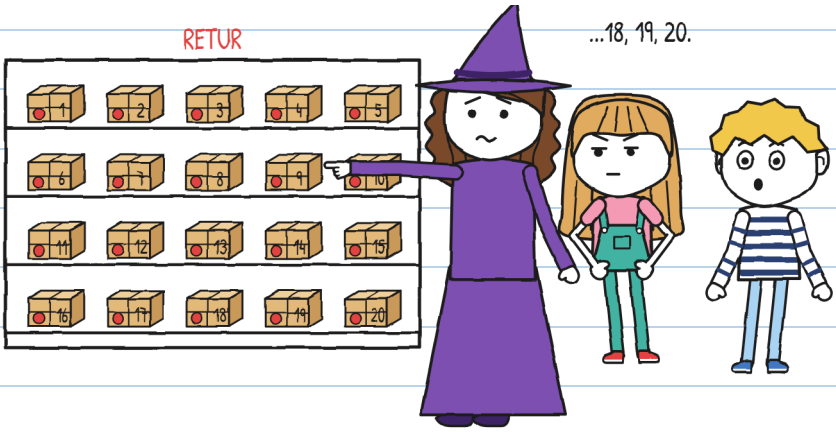


Nomor 2 sudah kudapat: "Aku melihat paket-paket terbang."

Itu tidak menarik. Itu sering sekali terjadi.

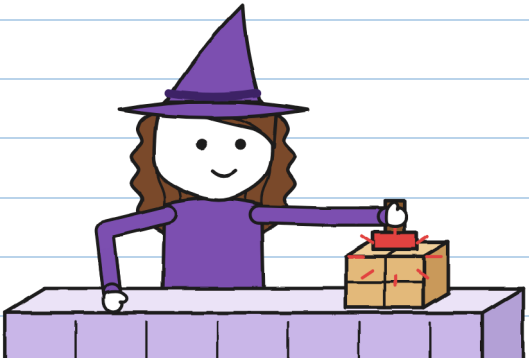
Catatan itu ditulis Julita, yang baru kukenal tadi pagi di toko seberang. Dia menulis dengan warna hijau, dan tulisan hijau tidak bisa dihapus: sudah kucoba.

Aku memakai sweter bergaris di atas piyama dan menyeberang jalan sebelum sempat memikirkan satu alasan bagus untuk tidak melakukannya.

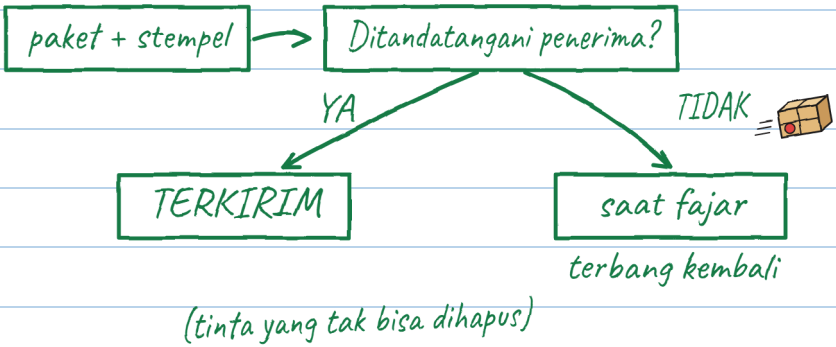


"Semuanya sudah kembali," desah si penyihir. "Lagi."

Penyihir itu bernama Mara dan punya toko pengiriman mustahil, serta sebuah stempel yang bersinar seakan-akan baru menelan sebuah bohlam.



Julita menjelaskannya di buku catatanku sendiri, tanpa repot-repot minta izin:



Dengan begitu, tak ada paket yang hilang. Dan tak ada yang sampai.

Paket di rak itu adalah paket retur (paket yang kembali): dua puluh paket yang belum pernah berhasil diantar siapa pun dan selalu dikirim orang yang sama.

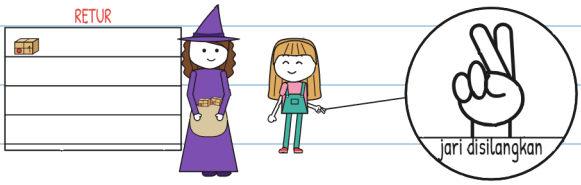
TUJUAN: ...
PENGIRIM: R.

"Siapa R.?" tanyaku.
"Orang bertulisan jelek sekali," kata Mara. Itu saja.

Mara memasukkan 19 paket retur ke karung: malam itu dia mengantar piano ke mercusuar, sekalian mencoba lagi, dan kembali saat fajar. Tinggal satu.

"Yang itu tidak bisa dikirim," Mara memperingatkan.
"Hanya ada satu aturan: JANGAN SENTUH RAK ITU."

"Tentu saja," Julita meyakinkan.



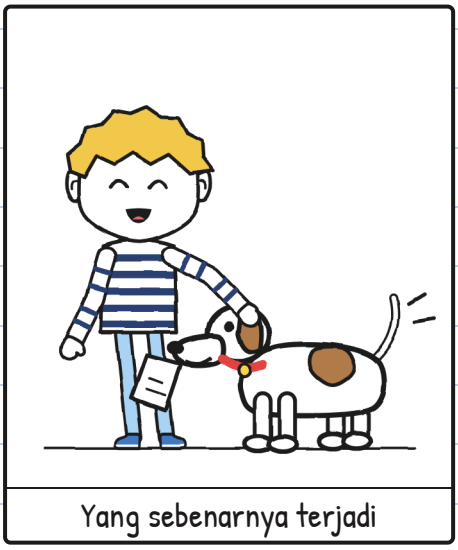
Begitu pintu tertutup, Julita menatapku dari atas sampai bawah, seperti orang mengukur sebuah paket sebelum menerimanya.
"Memangnya kamu bisa mengantar paket?"

Lalu aku menjawab seperti yang akan dijawab siapa pun yang ingin sekali punya teman:

"Ya. Di lingkunganku yang dulu, aku kurir profesional."



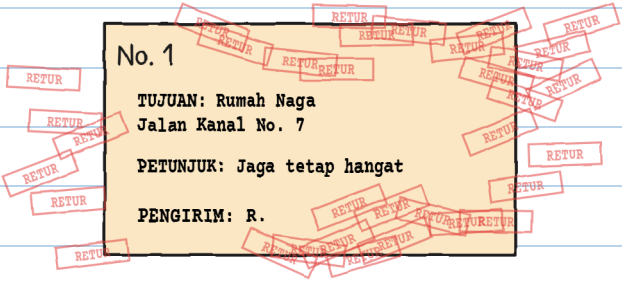
Yang kubilang



Yang sebenarnya terjadi

Profesional kelas teri.

Julita mengeluarkan satu-satunya paket yang tersisa: paket No. 1, yang tak bisa dikirim. Tangannya sedikit gemetar; tanganku juga, meski aku menyembunyikannya lebih baik: yang membongkar rahasiaku hanyalah sweterku, yang kupakai terbalik.

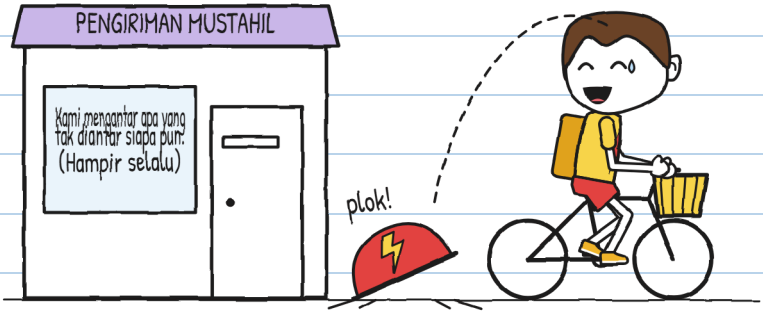


"Kalau kita mengantarnya sebelum fajar," Julita menjelaskan, "Mara akhirnya akan melihat bahwa aku sanggup mengantar paket retur."

"Dan kalau tidak?"
"Kalau tidak, paketnya pulang sendiri dan tak ada yang terjadi."

Menurutku itu rencana yang sempurna, tanpa satu celah pun. Waktu itu aku belum tahu apa isinya.

Terdengar bel sepeda dan, di seberang jendela toko, muncul seorang anak laki-laki berhelm dengan ransel kuning yang mengumumkan lantang: KIRIM KILAT. SAMPAI DALAM SEPULUH MENIT ATAU GRATIS.

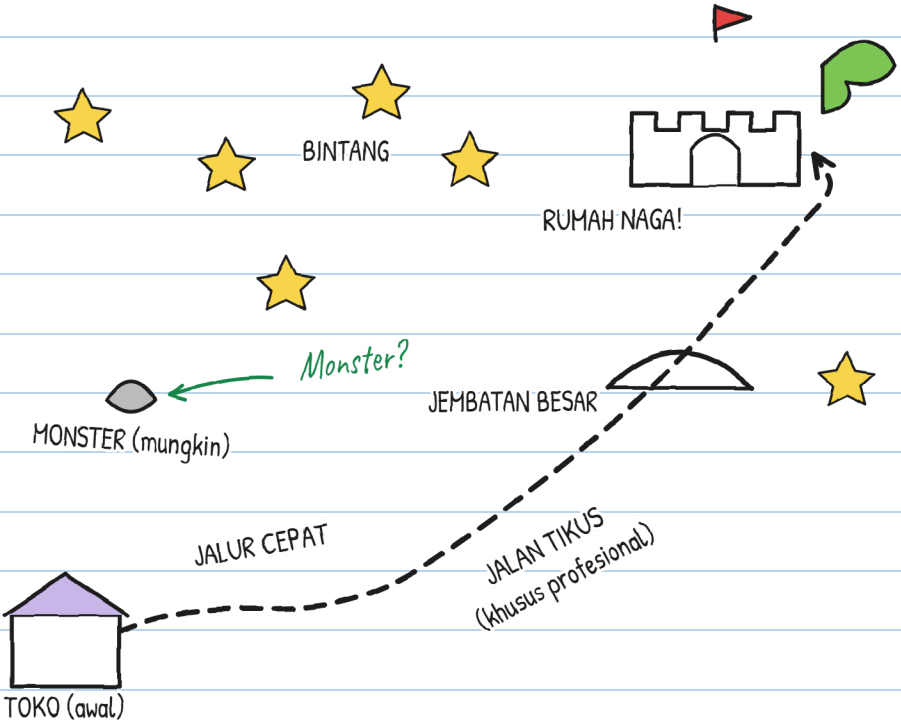


"Pengiriman Mustahil?" ejeknya. "Mustahil kalian bisa mengantar apa pun."

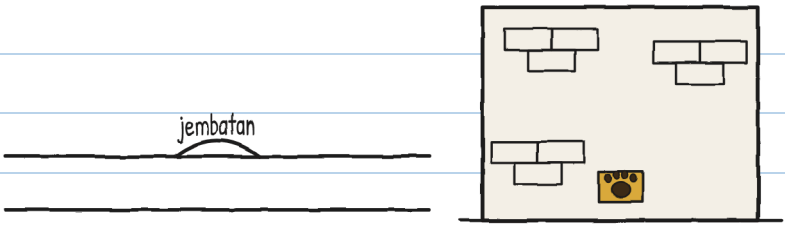
Tonio. Mengantar barang super membosankan dengan super cepat.

"Nah, hari ini kami mengantar yang ini," balas Julita dengan dagu terangkat. Tonio membaca "Rumah Naga" dan tertawa begitu keras sampai helmnya jatuh.

Aku membuat peta pengantaran, sebab kurir profesional memang membuat peta, dan sejak tadi pagi aku sudah jadi salah satunya.



Bintang tidak ada di jalur ini.



Jalan Kanal No. 7

Jalan Kanal No. 7 bukan sebuah rumah. Itu sebuah tembok.

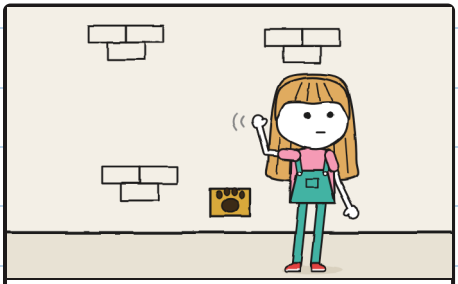
Tembok polos tanpa pintu dan jendela, jenis tembok yang bahkan membuat lalat terpeleset. Satu-satunya yang ada, di bagian bawah, hampir menyentuh tanah, adalah sebuah pelat kuningan dengan lubang berbentuk aneh: setinggi pas untuk sesuatu yang sangat kecil.



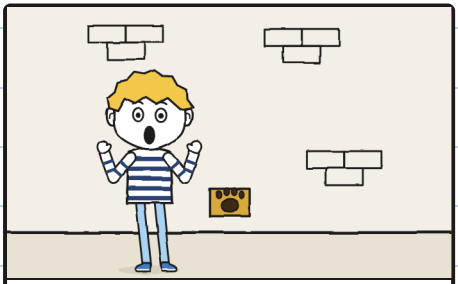
pelat kuningan

"Mungkin itu kotak surat," usulku. Paketnya tidak muat, bahkan kalau dimiringkan.

Kami mencoba semua yang biasa dicoba pada sebuah tembok:



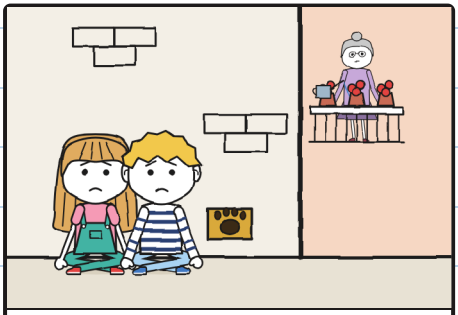
Mengetuk



Berteriak



Mengintip dari atas



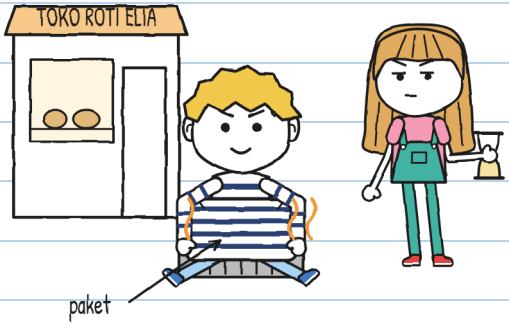
Menyerah

Dari balkon rumah sebelah, seorang ibu yang sedang menyiram geranium memperhatikan kami dengan wajah seakan sudah melihat kejadian ini seribu kali. "Paket itu sudah bertahun-tahun datang ke sini," komentarnya. "Selalu pergi sama seperti waktu datangnya."

Udaranya dingin, jenis dingin yang menyelinap lewat lengan baju, dan Julita membaca label itu sekali lagi. "'Jaga tetap hangat'," katanya. "Padahal sudah bertahun-tahun paket ini ada di rak yang dingin."

Aku anak baru, dan anak baru masih menjalankan petunjuk persis seperti tertulis: kalau ada barang yang tertulis 'jaga tetap hangat', ya kujaga tetap hangat.

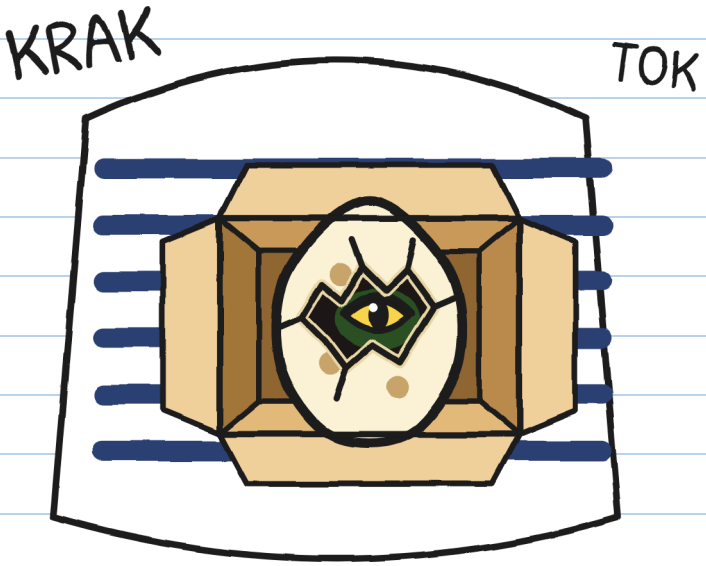
Aku menyelipkan paket itu ke dalam sweter, kami menyeberangi Jembatan Besar lagi, lalu aku duduk di atas kisi-kisi toko roti Bu Elia, tempat udara panas dari oven keluar.



Kamu mirip kotak surat yang lagi hamil.

Kami duduk di situ cukup lama, dikelilingi bau roti yang bisa membuat perut siapa pun keroncongan, dan aku mulai berkeringat. Lalu ada sesuatu yang menyodok perutku pelan: TOK.

"Tadi itu perutmu?" tanya Julita sambil mengangkat sebelah alis.
"Perutku tidak berbunyi TOK."



Dan paket itu menatapku.

SATU CERITA, ENAM UKURAN

Ada enam ukuran, untuk usia 3 sampai 16, dan lebih dari 20 bahasa. Ukuran XXS, XS, S, M, dan L punya halaman dan gambar yang sama. Ukuran XL adalah novel. Hanya cara bercerita yang berbeda.

UKURAN XXS · PRE-A1
HATSYI, NAGA BERSIN API KECIL!

UKURAN XS · A1
Aku bersin biasa. Dia bersin api kecil. Api itu membakar sudut label.

UKURAN S · A2
Aku bersin seperti biasa. Dia bersin api kecil. Api itu membakar sudut label. Lalu anak naga itu memakan sudut tersebut.

UKURAN M · B1
Aku bersin seperti biasa, tapi dia bersin api kecil yang membakar sudut label. Lalu dia memakan sudut yang hangus itu.

UKURAN L · B2
Aku bersin seperti biasa; dia, sebaliknya, bersin api kecil yang menghanguskan sudut label dan, tenang-tenang saja, memakan sudut hangus itu.

UKURAN XL · B2-C1
Novel bergambar · 13+

Tingkat CEFR hanya sebagai panduan.

Beda ukuran, cerita yang sama. —J.

Berlatih tiap bab di linguaula.com